**Menyingkap Tabir Konflik Suriah: Dari Arab Spring Hingga Intervensi Asing**

**Supri**

**Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNM 2018**

[**laterforsupri@gmail.com**](mailto:laterforsupri@gmail.com)

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kronologis, penyebab, dan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik Suriah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik Suriah dipicu oleh ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintah yang yang sedang berkuasa. Konflik Suriah sebagai efek domino dari fenomena *Arab Spring* merupakan salah satu konflik yang paling berdarah dalam sejarah umat manusia. Penyelesaian konflik ini begitu rumit sebab terdapat banyak kepentingan di dalamnya. Dampak dari meletusnya konflik Suriah telah menyebabkan banyaknya penduduk yang mejadi korban. Gelombang pengungsi menjadi sebuah fenomena yang begitu ironis. Selain itu konflik ini juga telah menyebabkan krisis ekonomi yang semakin mempersulit kehidupan rakyat. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan: (1) Heuristik, penelitian ini menggunakan kajian pustaka yang diperoleh dari internet serta buku-buku koleksi milik pribadi. (2) Kritik. (3) Interpretasi. (4) Historiografi.

*Kata Kunci: Konflik, Suriah, Arab Spring*

Abstract

This article discusses the chronology, causes, and parties involved in the Syrian conflict. The results showed the Syrian conflict was triggered by people's dissatisfaction with the ruling government. The Syrian conflict as a domino effect from the Arab Spring phenomenon is one of the bloodiest conflicts in human history. Resolving this conflict is very complicated. The impact of the outbreak of the Syrian conflict has caused populations to become victims. A wave of refugees is a very ironic phenomenon. Besides this conflict also caused an economic crisis that made life more difficult for the people. The research method used is to use historical research methods with stages: (1) Heuristics, this study uses library research obtained from the internet as well as private collection books. (2) Criticism. (3) Interpretation. (4) Historiography.

*Keywords: Conflict, Syria, Arab Spring*

**A.** **Pendahuluan**

Konflik telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, karena sebagai makhluk sosial yang melakukan interaksi dengan individu yang lain telah menjadi hal yang lumrah ketika terjadi perbedaan dan pertentangan satu sama lain. Konflik berasal dari bahasa latin *confictus* yang berarti pertentangan atau perkelahian. Sedangkan secara sosiologis konflik dapat dimaknai sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih yang saling berusaha untuk menyingkirkan satu sama lain.

Soerjono Soekanto mendefinisikan konflik berdasarkan tujuan. Menurutnya konflik merupakan pertentangan untuk berusaha memenuhi tujuan dengan cara menentang pihak lawan. Senada dengan Soekanto, Lewis A. Coser dalam buku *The Function of Social Conflict* mendefinisikan konflik sebagai perjuangan nilai atas tuntutan status. Ditambahkan bahwa konflik adalah bagian yang tidak terpisahkan dari manusia, sehingga selama ada manusia maka potensi lahirnya konflik akan selalu ada.[[1]](#footnote-1)

Konflik merupakan bagian dari perpuataran siklus kekuasaan yang memang sering terjadi di berbagai wilayah. Konflik acap kali dihubungkan dengan kerusuhan, terorisme, revolusi, dan kekerasan. Konflik mengandung pengertian “benturan” seperti perbedaan pendapat, persaingan, serta pertentangan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, atau bahkan pemerintah dengan kelompok/individu. Semakin kompleks suatu masyarakat dan semakin banyak pengaruh yang masuk di suatu wilayah atau negara akan berimplikasi pada semakin dinamisnya kondisi sosial di wilayah atau negara tersebut.

Sejarah kawasan Asia Barat selalu menarik untuk diperbincangkan, baik dari masa peradaban kunonya hingga persoalan-persoalan realitas politik, ekonomi, sosial, dan budayanya di masa kini. Pengaruh berbagai kepentingan dari negara Barat terhadap negara-negara di wilayah Asia Barat telah menunjukkan betapa pentingnya kawasan ini di tengah berjalannya dan bergulirnya zaman.[[2]](#footnote-2) Wilayah Asia Barat jika ditilik dari segi geografis merupakan pertemuan antara tiga benua, yakni Eropa, Asia, dan Afrika. Di wilayah ini juga terdapat jalur-jalur yang begitu strategis seperti Selat Bosporus, Selat Darnadela, Terusan Suez, Selat Bab el mandeb, dan Selat Hormuz yang tentu semakin menambah daya tarik kawasan Asia Barat.[[3]](#footnote-3)

Wilayah Asia Barat selama ini seakan tidak lepas dari carut marut konflik dan kekerasan yang selalu menarik perhatian dunia. Konflik antara Iran dan Irak, Invasi Irak ke Kuwait, Konflik Palestina dan Israel, serta Konflik yang terjadi di Suriah menjadi bukti sahih akan carut marut kehidupan yang terjadi di wilayah tersebut. Padahal jika kita menilik lebih dalam di wilayah tersebutlah lahir agama-agama semit seperti Islam, Kristen, dan Yahudi yang pada dasarnya mengajarkan tentang kasih sayang, kebaikan, dan kebenaran. Konflik yang terjadi di Asia Barat utamanya di Suriah merupakan salah satu konflik kawasan yang sifatnya berkepanjangan dan masih berlangsung hingga saat ini yang berdampak pada stabilitas politik dan keamanan internasional.

**B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah bertujuan memastikan dan mengatakan kembali fakta masa lampau. Terdapat empat langkah wajib metode penulisan sejarah dalam menulis karya sejarah. Empat langkah metode tersebut yaitu:

a. Heuristik

Heuristik merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber sejarah yang terkait dengan topik penelitian. Pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang berkaitan dengan masalah yang ditulis dalam hal ini “Menyingkap Tabir Konflik Suriah: Dari Arab Spring Hingga Intervensi Asing” dilakukan hanya dengan satu cara, mengingat berbagai keterbatasan yang ditemui dalam proses penulisan. Pencarian dan pengumpulan sumber sejarah dilakukan dengan penelitian pustaka. Data pustaka diperoleh dari jurnal, artikel, dan skiripsi yang diunduh dari internet serta buku-buku koleksi milik pribadi.

b. Kritik Sumber

Kritik tersebut berupa kritik tentang otentitasnya (kritik ekstern) maupun kredibilitas isinya (kritik intern). Sumber sejarah yang dikritik akan menjadi sumber sejarah. Kritik ekstern dilakukan agar tidak terperangkap kepada dokumen palsu. Kritik intern dilakukan dengan jalan melihat kompetensi penulis terhadap waktu penulisan guna menetukan kredibiltas tulisan.[[4]](#footnote-4)

c. Interpretasi

Fakta-fakta yang ditemukan harus diinterpretasikan agar suatu peristiwa dapat direkonstruksi dengan baik . Interpretasi dilakukan dengan mengurai faktor-faktor yang menyebabkan pecahnya konflik di Suriah

d. Historiografi

Pendekatan historiografi yang dilakukan adalah untuk melihat akar permasalahan dan berbagai faktor yang menyebabkan konflik di Suriah.

**C. Tinjauan Penelitian**

a. Keadaan Geografis

Suriah merupakan salah satu negara yang terletak di Asia Barat yang memberikan warna tersendiri dalam sejarah peradaban umat manusia. Negara ini memiliki luas sekitar 185.180 km2 dengan wilayah yang mayoritas berupa Gurun pasir yang tandus. Suriah secara geografis terletak di 32o hingga 38o Lintang Utara dan 35o hingga 43o Bujur Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Turki
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Irak
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Yordania
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Lebanon

b. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dari website Kementrian Luar Negeri Indonesia, jumlah penduduk Suriah diperkirakan sekitar 18,27 juta jiwa.

c. Keadaan Sosial-Budaya

Mayoritas penduduk suriah merupakan etnis Arab dengan persentase mencapai 90,3%, selebihnya ada suku Kurdi, Armenia, dan lain-lain dengan persentase 9,7%. Sebagaimana di negara jazirah Arab lainnya, Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Suriah dengan persentase mencapai 87%, selebihnya merupakan penganut Nasrani dan agama-agama yang lain.[[5]](#footnote-5)

**D. Pembahasan**

**1. Arab Spring dan Awal Mula Konflik Suriah**

Suriah merupakan salah satu negara yang memegang kendali infrastruktur dan jaringan minyak bumi dengan posisi geopolitik yang begitu strategis di kawasan Asia Barat. Pada masa jayanya, Suriah merupakan negara merdeka dengan konsep ekonomi terpusat yang berhasil mewujudkan kemandirian ekonomi dan meningkatkan taraf perekonomian rakyatnya. Hal ini membuat Suriah menjadi contoh bagi negara-negara lain. Akan tetapi adanya *Arab Springs*, konflik internal yang terjadi antara pemerintah dan pihak oposisi, Serta masuknya berbagai intervensi asing yang sarat akan kepentingan membuat Suriah perlahan mengalami kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan. Suriah dewasa ini menjadi medan konflik dan pertempuran yang terus berkecamuk. Penduduk Suriah hidup dalam bayang-bayang peluru, bom, maupun rudal yang setiap saat dapat membunuh mereka.

Transisi kepepimpinan dari Hafez Al-Assad ke putranya yakni Bashar Al-Assad pada tahun 2000, membuat rakyat Suriah menaruh harapan besar akan adanya reformasi politik yang dapat mengakomodir berbagai kepentingan di Suriah. Pada tahun 2005 Bashar Al-Assad mencetuskan kebijakan reformasi ekonomi yang disebut ekonomi pasar soisal yang membuat sistem ekonomi Suriah lebih liberal. Liberalisasi ekonomi tersebut memberikan kemakmuran pada beberapa kota-kota besar akan tetapi tidak dapat menjangkau seluruh wilayah Suriah.[[6]](#footnote-6) Di bawah pemerintahan Bashar Al-Assad Suriah mengalami kemajuan yang cukup pesat dalam berbagai bidang. Sejak tahun 2006 mereka mampu mencukupi kebutuhan pangan penduduknya secara mandiri tanpa perlu mengimpor dari negara lain. Namun kemajuan ekonomi Suriah tidak sejalan dengan perilaku para pejabatnya. Praktik korupsi yang telah mengakar terus menerus terjadi serta konflik kepentingan yang ada dalam sistem politiknya membuat negara ini perlahan mengalami kemunduruan. Hal ini diperparah dengan kekeringan ekstrim yang melanda wilayah Asia Barat yang membuat banyak negara kesulitan untuk memenuhi kebutuhan nasionalnya.[[7]](#footnote-7)

Kondisi internal Suriah yang sudah memburuk kemudian diperparah oleh adanya fenomena *Arab Spiring* yang terjadi di berbagai negara Asia Barat dan Afrika Utara. *Arab Spring* merupakan gerakan protes dan demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh penduduk dan di organisir oleh aktivis-aktivis pemuda. Pada dasarnya *Arab Spring* merupakan sebuah panggilan untuk menegakkan demokrasi dan kebebasan.[[8]](#footnote-8) Praktik korupsi yang telah mengakar, krisis ekonomi yang menyulitkan kehidupan rakyat, serta otoritarianisme dan ketidakadilan yang merebak luas merupakan pemicu dari kemarahan rakyat yang pada akhirnya melahirkan gelombang protes dan demonstrasi besar-besaran di berbagai negara.

Fenomena gerakan massa di berbagai negara Asia Barat dan Afrika Utara yang berani menuntut mundur rezim-rezim otoriter yang sedang berkuasa merupakan sebuah fenomena baru di kawasan tersebut. Gerakan massa tersebut kemudian bertransformasi dan mengarah ke gelombang demokratisasi yang sebelumnya tidak pernah diduga akan terjadi pada kawasan yang memiliki posisi geopolitik yang sangat strategis tersebut.[[9]](#footnote-9)

Gejolak *Arab Spring* bermula di Tunisia ketika seorang pedagang buah bernama Mohammad Bouazizi melakukan aksi bakar diri sebagai bentuk protes terhadap kekejaman dan ketidakadilan pemerintah Tunisia di bawah kepemimpinan rezim otoriter Ben Ali. Aksi bakar diri yang dilakukan oleh Bouazizi segera mendapatkan perhatian secara luas melalui pemberitaan di media-media nasional maupun internasional.[[10]](#footnote-10) Hal ini menjadi pemantik dari amarah rakyat Tunisia yang kemudian melakukan demonstrasi besar-besaran di seantero negeri untuk menuntut mundunya sang Presiden dari tampuk kekuasaan. Demonstrasi yang menjelma menjadi gerakan revolusi ini pada akhirnya berhasil menggulingkan kekuasaan Ben Ali yang telah berlangsung puluhan tahun.

Runtuhnya kekuasaan Ben Ali akibat gerakan revolusi yang dilakukan oleh rakyat Tunisia menjadi perbincangan hangat di dunia internasional dan menginspirasi lahirnya gerakan serupa di berbagai negara semisal Mesir dan Libya. Konflik yang terjadi di Suriah juga merupakan efek domino dari gerakan *Arab Spring* yang terjadi di Tunisia pada 2010. Berbeda dengan yang terjadi di Tunisia, Mesir dan Libya konflik yang terjadi Suriah relatif lebih lama dan masih berlangsung hingga sekarang. Kondisi perekonomian yang terus memburuk telah menimbulkan frustasi dan keresahan di tengah masyarakat yang akhirnya menimbulkan keinginan terjadinya perubahan di Suriah.

Puncak frustasi yang di alami masyarakat Suriah diawali dengan aksi bakar diri yang dilakukan oleh seorang pemuda bernama Hasan Ali Akleh pada 26 Januari 2011 yang terinspirasi oleh aksi bakar diri yang dilakukan Bouazizi di Tunisia. Hal ini memicu kemarahan rakyat Suriah terhadap rezim Bashar Al-Assad yang dianggap tidak mampu dalam mengatasi berbagai persoalan yang terjadi di Suriah. Aksi protes lainnya juga dilakukan oleh sekolompok pelajar dengan cara membuat grafitty dan menulis slogan-slogan anti pemerintahan di tembok-tembok kota yang berbunyi “rakyat menginginkan rezim turun”. Kepolisian Suriah kemudian menangkap para pelajar tersebut dan memasukkannya ke penjara selama satu bulan.

Selama dalam masa penahanan para pelajar itu mengalami penyiksaan. Mengetahui para pelajar tersebut mendapat penyiksaan oleh pihak kepolisian, pada 11 Maret 2011 masyarakat kemudian melakukan protes dan demonstrasi yang digelar di kota Daraa. Pihak keamanan terus berupaya untuk membubarkan demonstrasi, namun para demonstran tidak bergeming dan tetap melanjutkan aksinya, hal ini kemudian membuat pihak keamanan melepaskan tembakan ke arah demonstran. Pada 23 Maret 2011, Unjuk rasa kembali mengemuka di kota Daraa. Pasukan keamanan kembali melepaskan tembakan ke arah demonstran yang menyebabkan tewasanya 20 orang demonstran. Sontak hal ini mendapat kecaman yang keras dari oposisi Suriah maupun dunia internasional.[[11]](#footnote-11) Protes dan demonstrasi yang terus menerus terjadi di Suriah pada akhirnya bermetamorfosis menjadi perang sipil yang dahsyat dan berlangsung hingga saat ini. Perang yang terjadi di Suriah begitu menakutkan sebab tidak hanya menggunakan senjata konvensional tetapi juga menggunakan senjata kimia yang begitu mematikan.

**2. Mereka Yang Terlibat Pada Konflik Suriah**

**a. Bashar Al-Assad Serta Koalisinya**

Bashar Al-Assad memegang jabatan sebagai presiden Suriah sejak tahun 2000, saat itu ia menggantikan posisi sang ayah yaitu Hafez Al-Assad. Pada masa awal pemerintahannya ia memposisikan dirinya sebagai seorang reformis yang akan membawa peubahan signifikan dalam kehidupan masyarakatnya. Di bawah kepemimpinannya Suriah megalami kemajuan ekonomi yaitu memasuki masa transisi ekonomi serta transformasi dari sistem ekonomi sentralis menuju ekonomi pasar terbuka. Namun kemajuan ekonomi di Suriah juga diiringi dengan praktik-praktik kotor di dalamnya. Bashar Al-Assad mentransformasi sistem perekonomian menjadi perekonomian rente yang dikendalikan oleh orang-orang yang dekat dengan kekuasaan. Alhasil praktik korupsi yang telah mengakar semakin menjadi-jadi dan berimplikasi pada kesulitan ekonomi yang di alami oleh masyarakat. Hal ini diperparah dengan kekeringan ekstrim yang melanda Asia Barat serta adanya fenomena *Arab Spring* yang terjadi di berbagai negara Arab. Gerakan protes dan demonstrasi terhadap rezim Bashar Al-Assad akhirnya menyeruak di seantero Suriah. Gerakan ini kemudian bermetamorfosa menjadi konflik sipil yang berlangsung hingga saat ini. Untuk mempertahankan kekuasaannya Bashar Al-Assad mendapat dukungan dari negara-negara sekutunya seperti Iran, Rusia dan Tiongkok.

Iran menjadi salah satu penyokong kuat rezim Bashar Al-Assad di Suriah selama berlangsungnya konflik domestik. Bahkan banyak yang menyatakan bahwa tanpa bantuan Iran pemerintahan Bashar Al-Assad tidak dapat bertahan.[[12]](#footnote-12) Iran dan Suriah merupakan dua negara yang memiliki hubungan luar negeri yang baik. Keduanya saling mendukung untuk mengecam eksistensi Israel di kawasan Timur Tengah. Baik Suriah maupun Iran selalu vokal menetang segala tindakan yang dilakukan oleh Israel utamanya yang berkaitan dengan persoalan Palestina.[[13]](#footnote-13) Untuk membantu Suriah dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam negerinya, Iran mengirim penasehat-penasehat militernya untuk melatih personel dan memperkuat pasukan Suriah dalam meredam aksi demonstrasi dan krisis internal yang melanda Suriah. Selain itu Iran juga memberikan bantuan sebesar $ 23 Juta Dollar kepada Suriah dan membangun pangkalan militer di Latakia untuk memfasilitasi pengiriman senjata dari Iran ke Suriah.[[14]](#footnote-14) Bagi Iran, Suriah adalah jalur kunci untuk ke Eropa melalui jalur tengah. Iran mempunyai keinginan membangun jalur distribusi minyak dan gas ke Eropa melalui Suriah. Untuk itu dengan segenap usaha Iran terus berupaya membantu pemerintah Suriah dalam mengatasi konflik yang terjadi di negerinya. Selain itu pembelaan yang dilakukan Iran kepada Bashar Al-Assad pada dasarnya merupakan upaya pembelaan terhadap keamanan nasional Iran itu sendiri, sebab ketika Assad jatuh dan rezim pro Barat kemudian berkuasa maka keamanan Iran jelas akan terancam.[[15]](#footnote-15)

Rusia merupakan sekutu lama Suriah. Kedua negara telah memiliki kerja sama dan hubungan bilateral yang baik sejak era kepemimpinan Hafez Al-Assad. Keberadaan pangkalan militer Rusia di Tartus merupakan bukti sahih eratnya hubungan kedua negara tersebut. Keterlibatan Rusia dalam konflik yang terjadi di Suriah merupakan permintaan langsung Bashar Al-Assad. Pemerintah Rusia juga terus memberikan bantuan logistik serta bantuan sarana medis dan kesehatan ke Suriah. Bagi Rusia, Suriah merupakan sekutu terdekatnya di Asia Barat yang harus mereka lindungi.[[16]](#footnote-16) Secara ekonomi Suriah merupakan rekan penting bagi Rusia sebagai negara tujuan ekspor senjata dan investasi di bidang energi. Ekspor senjata yang dilakukan Rusia ke Suriah memiliki nilai yang besar terhadap neraca perdagangan negara, tercatat nilai ekspor senjata Rusia ke Suriah mencapai 10 persen dari total ekspor senjata Rusia. Nilai ekonomi yang fantastis tersebut menempatkan Suriah sebagai negara terbesar ketiga yang mengimpor senjata dari Rusia.[[17]](#footnote-17) Demi mempertahankan kepentingannya tersebut Rusia terus memberikan dukungan kepada Suriah untuk menghadapi segala desakan dan intervensi internasional dalam penyelesaian krisis dalam negerinya. Secara tegas Rusia menolak segala bentuk sanksi yang dapat memberatkan Suriah, baik berupa sanksi ekonomi maupun politik. Bahkan bersama dengan Tiongkok, Rusia menolak intervensi militer dewan keamanan PBB dengan cara menggunakan hak veto yang mereka miliki.[[18]](#footnote-18)

Tiongkok merupakan salah satu negara yang memiliki hhubungan bilateral yang cukup mesra dengan Suriah. Tiongkok telah melakukan kerjasama dengan Suriah sejak tahun 1956 ditandai dengan dibukanya perwakilan resmi masing-masing negara.[[19]](#footnote-19)Keterlibatan Tiongkok pada konflik yang terjadi di Suriah tentu tidak terlepas dari kepentingan yang mereka miliki. Hubungan antara Tiongkok dan Suriah utamanya pada sektor ekonomi baik itu yang berkaitan dengan eksplorasi minyak maupun perdagangan telah berlangsung cukup lama. Ketika Uni Eropa menjatuhkan sanksi embargo kepada pembelian minyak mentah ke Suriah, Tiongkok tidak mengikuti langkah tersebut, namun mengambil alih peran Uni Eropa untuk mengontrol minyak mentah di Suriah. Selain kerjasama baik dalam bidang jual beli minyak mentah, Tiongkok telah bertransaksi dalam hal perdagangan senjata dengan Suriah. Menjelang meletusnya konflik di Suriah, Tiongkok bersama dengan Korea Utara memasok sekitar 30% kebutuhan senjata rezim Bashar Al-Assad.[[20]](#footnote-20)

**b. Amerika Serikat dan Kroni-kroninya**

Amerika serikat merupakan salah satu negara yang paling gigih dalam mendukung pergantian rezim di Suriah. Hal ini dilakukan guna mempertahankan dan memperkuat berbagai kepentingan yang dimiliki Amerika Serikat di Asia Barat. Suriah dibawah kepemimpinan Bashar Al-Assad merupakan salah satu hambatan Amerika serikat untuk mendukung langkah-langkah kontroversial yang dilakukan oleh Israel. Sebab bersama dengan Iran, Suriah merupakan negara yang paling keras dalam menentang berbagai tindakan Israel, utamanya yang berkaitan dengan persoalan Palestina. Untuk mendukung proses revolusi Suriah, Amerika serikat menggelontorkan dana besar untuk keperluan logistik dan persenjataan ke pihak oposisi Suriah.

Arab Saudi memandang konflik yang terjadi di Suriah merupakan kesempatan untuk memperluas pengaruhnya di negara tersebut selepas tumbangnya rezim yang selama ini berkuasa dan dibayang-bayangi oleh kekuatan Iran yang berideologi syiah. Strategi yang dilakukan oleh Arab Saudi tidak hanya menentang berbagai kebijakan Bashar Al-Assad tetapi juga dengan dukungan yang diberikan oleh Arab Saudi terhadap kelompok oposisi melalui bantuan pendanaan maupun logistik peperangan. Krisis yang terjadi di Suriah memberikan harapan yang besar kepada Arab Saudi untuk mengakhiri kerjasama antara Iran dan Suriah yang telah berlangsung lama. Dengan pergantian rezim nantinya dan menggantikannya dengan kepemimpinan yang berhaluan yang sama dengan Arab Saudi, maka keinginan untuk membendung dan mematahkan dominasi Iran di Asia Barat dapat terwujud.[[21]](#footnote-21)

Selain kedua negara diatas, Perancis juga terlihat sangat berambisi untuk kembali menancapkan imperealismenya di Suriah dengan alibi membantu rakyat Suriah terlepas dari kediktatoran Bashar al-Assad. Perancis sangat aktif untuk menggalang bantuan internasional bagi kelompok oposisi, termasuk mendesak Amerika serikat, Inggris, dan NATO untuk mengirimkan kekuatan militernya ke Suriah. Besarnya keterlibatan dan pengaruh Perancis dalam upaya meruntuhkan kekuasaan Bashar Al-Assad dapat dilihat dari bendera yang digunakan kelompok oposisi. Bendera tersebut berwarna hijau-putih-hitam dengan tiga bintang ditengah persis seperti bendera Suriah pada saat di bawah kekuasaan Perancis.[[22]](#footnote-22)

**c. Kelompok Oposisi dan Jihadis**

*Free Syrian Army* adalah kelompok oposisi yang terdiri dari para pengunjuk rasa dan para personel angkatan bersenjata suriah yang membelot dan menjadi relawan, dimana motif utama dari gerakan yang mereka lakukan adalah untuk menggulingkan kekuasaan Bashar Al-Assad yang begitu otoriter dan melindungi masyarakat sipil yang merupakan korban dari kediktatoran Bashar Al-Assad. Kelompok ini merupakan kelompok pemberontakan pertama yang didirikan ketika meletusnya konflik Suriah. Kelompok ini kemudian memperoleh dukungan dana dan persenjataan dari Amerika Serikat.

*Syrian National Coalition for Opposition and Revolutionary Forces* (SNCORF) adalah sebuah koalisi kelompok-kelompok oposisi yang dibentuk dalam pertemuan oposisi pada November 2012. Pertemuan dan pembentukan organisasi oposisi ini merupakan respon atas meningkatnya tekanan Amerika Serikat dan dunia internasional yang menginginkan adanya organisasi pihak oposisi yang lebih terstruktur. Organisasi kemudian mendapat banyak dukungan dan modal dari negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Arab Saudi, Perancis, dan lain-lain. Tujuan utama organisasi ini adalah untuk melakukan pembersihan rezim Bashar Al-Assad serta kroni-kroninya.

Konflik yang terjadi di Suriah semakin kompleks dengan adanya keterlibatan kelompok jihadis yang memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda dengan pihak oposisi maupun pemerintah. Dibandingkan dengan Tunisia, Mesir, dan Libya konflik yang terjadi di Suriah menghadapi persoalan yang lebih besar dengan adanya infiltrasi kelompok Jihadis. Sebagai salah satu kelompok salafi jihadis di Suriah, Jabhat Al-Nusra muncul dengan kepentingan dan visi politik yang berbeda dengan kelompok pemerintah dan pihak oposisi. Al-Qaeda sebagai salah satu aktor dalam kancah politik dan keamanan internasional telah menyatakan dukungannya untuk kelompok ini. fakta bahwa kelompok jihadis Jabhat Al-Nusra telah menjadi salah satu kelompok penentang pemerintahan yang paling efeketif membuat kelompok ini punya peran yang cukup signifikan dalam berlangsungnya konflik di Suriah.[[23]](#footnote-23)

Jabhat Al-Nusra merupakan kelompok insurjensi di Suriah yang memiliki visi politik membentuk negara dengan dasar syariat Islam. Kedekatan Jabhat Al-Nusra dengan Al-Qaeda semakin memperkuat asumsi akan kesamaan visi global mereka yaitu untuk memerangi negara-negara Barat yang dianggap menjajah negara-negara Islam yang terdapat di Asia Barat, Afrika Utara, dan Asia Tengah kemudian berupaya membebaskan negara tersebut lalu membentuk pemerintahan dengan sistem khilafah[[24]](#footnote-24). Kemampuan kelompok ini dalam mengorganisasikan serangan militer secara baik dan tepat serta kemampuan dalam merakit bom membuat mereka disegani dalam konflik yang terjadi di Suriah.

**3. Dampak Konflik Suriah**

Revolusi politik yang terjadi di Suriah telah berkembang menjadi suatu konflik bersenjata berkepanjangan yang menimbulkan berbagai dampak negatif bagi rakyat Suriah. Krisis Suriah yang telah berlangsung sejak 2011 sampai dengan hari ini, telah menimbulkan krisis kemanusiaan yang besar. Korban tewas akibat dari konflik bersenjata di Suriah diperkirakan mencapai ratusan ribu orang. Hal ini tentu merupakan jumlah yang sangat besar dan menjadi sesuatu yang begitu ironis. Selain itu untuk menghindari konflik yang terus menerus terjadi, sebagian masyarakat Suriah melakukan eksodus ke negara lain untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Menurut UNHCR pada tahun 2017 saja sudah ada lebih dari 5 Juta penduduk Suriah mengungsi dan tersebar di berbagai negara.

Selain itu konflik yang terus menerus terjadi pada akhirnya menimbulkan krisis ekonomi di negara tersebut. Penggunaan berbagai senjata baik itu senjata konvensional hingga senjata kimia telah menghancurkan berbagai infrastukur yang ada di Suriah termasuk sarana kesehatan, pendidikan, pertanian, energi, rumah-rumah penduduk dan infrastruktur yang lain. Hancurnya berbagai infrastruktur tersebut tak pelak menciptakan krisis ekonomi di negara sumber minyak mentah tersebut.

**Kesimpulan**

Suriah merupakan salah satu negara yang memegang infrastruktur jaringan minyak bumi dan pipa gas dengan posisi geopolitik yang penting bagi perekonomian Asia Barat. Letaknya yang begitu strategis secara politis ditambah dengan kandungan minyak bumi dan gas yang terkandung di dalamnya membuat Suriah selalu menjadi pusat perebutan pengaruh berbagai kekuatan politik regional maupun internasional. Konflik Suriah bermula pada tahun 2011 dan masih berlangsung hingga sekarang. Konflik ini dipicu oleh beberapa hal yaitu krisis internal yang terjadi akibat ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintah, adanya fenomena *Arab Spring* yang terjadi di berbagai negara Asia barat dan Afrika Utara, serta intervensi berbagai kekuatan asing yang mewarnai jalannya konflik Suriah.

**Daftar Pustaka**

Baidawi, Ahmad. 2014. Skripsi: *Daya Tahan Rezim Bashar Al-Assad Terhadap Tekanan di Suriah 2011-2014*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Fahham, A. Muchaddam dan A.M Kartaatmaja. 2014. Konflik Suriah: Akar Permasalahan dan Dampaknya. *Jurnal Politica* 5 (1) 37-60

Ghafur, Muhammad fakhry. 2014. Agama dan Demokrasi: Munculnya Kekuatan Politik Islam di Tunisia, Mesir dan Libya. *Jurnal Penelitian Politik* 11 (2) 85-100

Herlambang, Agus. 2018. Mengurai Benang Kusut Konflik di Suriah. *Jurnal Transborders* 1 (2) 82-93

Indriana, Nilna. 2017. Pemetaan Konflik di Timur Tengah. An-Nas *Jurnal Humaniora* 1 (1) 14-23

Isawati. 2012. *Sejarah Timur Tengah (Sejarah Asia Barat) Jilid 1 Dari Peradaban Kuno Sampai Krisis Teluk I*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Kamrullah, Muhammad Rizky Nur. 2017. Jabhat Al-Nusra Sebagai Aktor Kekerasan Non-Negara Penting Dalam Konflik Bersenjata di suriah. Global: *Jurnal Politik Internasional* 19 (2) 77-97

Kamrullah, Muhammad Rizky Nur, Dkk. 2019. Dampak Intervensi Aktor-Aktor Internasional Dalam Mempengaruhi Durasi Perang Sipil di Suriah. *Jurnal Rivew of Internasional Relations* 1 (1) 169-180

Lail, Rahmatul. 2020. Skripsi: *Memahami Strategi Geopolitik Energi Rusia di Dalam Dinamika Syri’as Pipeline Wars*. Jakarta: Universitas Pertamina

Maulana, Muhammad Syahdy. 2018. Persaingan Kekuatan Saudi Arabia (Sunni) dan Iran (Syiah) Pada kasus Konflik Kontemporer (Suriah dan Yaman). *Jurnal Gama Societa* 2 (2) 101-109

Mudore, Syarif Bahauddin dan Nurlaila Safitri. 2019. Dinamika Perang Suriah: Aktor dan kepentingan. *Jurnal Kajian Politik Islam* 2 (2) 67-92

Muhammad, Mahadhir. 2016. Kebijakan Politik Pemerintahan Bashar Al-Assad di Suriah. *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 6 (1) 84-141

Nandanaardi, Dhwani Adhyatmika. 2014. Kebijakan Luar Negeri Rusia Terhadap Suriah Dalam Konflik Suriah Tahun 2011-2012. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional* 3 (1) 141-155

Noor, Yusliani. 2014. *Sejarah Timur Tengah (Sejarah Asia Barat Daya)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Nurfazlina, Siti. 2016. Kepentingan Tiongkok Mengeluarkan Hak Veto Terhadap Resolusi Dewan Keamanan PBB Tentang Konflik Suriah 2012. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP* 3 (2) 1-14

Putra, Rizka Perdana. 2015. Skripsi: *Kebijakan Luar Negeri China Dalam Konflik Suriah Tahun 2011-2014*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Sahide, Ahmad Dkk. 2015. The Arab Spring: Membaca Kronologi dan Faktor penyebabnya. *Jurnal Hubungan Internasional* 4 (2) 118-129

Sejarah, Tim Pengajar Jurusan Pendidikan. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Sulaiman, Dina Y. 2013. *Prahara Suriah*. Depok: Pustaka Iman

Umar, Ahmad Rizky Marditillah Dkk. 2014. Media Sosial dan Revolusi Politik: Memahami Kembali Fenomena “Arab Spring” Dalam Perspektif Ruang Publik Transnasional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 18* (2) 130-145

1. Nilna Indriana. *Pemetaan Konflik di Timur Tengah*. An-Nas Jurnal Humaniora Vol. 1 No. 1. 2017. Hal. 15 [↑](#footnote-ref-1)
2. Yusliani Noor, *Sejarah Timur Tengah (Sejarah Asia Barat Daya)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2014. Hlm 3 [↑](#footnote-ref-2)
3. Isawati, *Sejarah Timur Tengah (Sejarah Asia Barat) Jilid 1 Dari Peradaban Kuno Sampai Krisis Teluk I*, Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012. Hlm. vii

   [↑](#footnote-ref-3)
4. Tim Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar. 2018. Hal 31-33 [↑](#footnote-ref-4)
5. Agus Herlambang*. Mengurai Benang Kusut Konflik di Suriah*. Jurnal Transborders Vol. 1 No. 2 2018. Hal 83 [↑](#footnote-ref-5)
6. Mahadhir Muhammad. *Kebijakan Politik Pemerintahan Bashar Al-Assad di Suriah*. Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia Vol. 6 No. 1 2016. Hal 109 [↑](#footnote-ref-6)
7. Agus Herlambang. *Loc.cit.* [↑](#footnote-ref-7)
8. Muhammad fakhry Ghafur. *Agama dan Demokrasi: Munculnya Kekuatan Politik Islam di Tunisia, Mesir dan Libya*. Jurnal Penelitian Politik Vol. 11 No. 2. 2014. Hal. 86 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ahmad Rizky Marditillah Umar Dkk. *Media Sosial dan Revolusi Politik: Memahami Kembali Fenomena “Arab Spring” Dalam Perspektif Ruang Publik Transnasional*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 18. No. 2. 2014. Hal 131 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ahmad Sahide Dkk. *The Arab Spring: Membaca Kronologi dan Faktor penyebabnya*. Jurnal Hubungan Internasional Vol 4 N0. 2. 2015. Hal 120-121 [↑](#footnote-ref-10)
11. A. Muchaddam Fahham dan A.M Kartaatmaja. *Konflik Suriah: Akar Permasalahan dan Dampaknya*. Jurnal Politica Vol. 5 No. 1. 2014. Hal. 40 [↑](#footnote-ref-11)
12. Muhammad Rizky Nur Kamrullah Dkk. *Dampak Intervensi Aktor-Aktor Internasional Dalam Mempengaruhi Durasi Perang Sipil di Suriah*. Jurnal Rivew of Internasional Relations Vol. 1 No. 1 2019. Hal 174 [↑](#footnote-ref-12)
13. Syarif Bahauddin Mudore dan Nurlaila Safitri. *Dinamika Perang Suriah: Aktor dan kepentingan*. Jurnal Kajian Politik Islam Vol. 2 N0. 2. 2019. Hal 76 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ahmad Baidawi. Skripsi: *Daya Tahan Rezim Bashar Al-Assad Terhadap Tekanan di Suriah 2011-2014*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2014. Hal. 89 [↑](#footnote-ref-14)
15. Dina Y. Sulaiman. *Prahara Suriah*. Depok: Pustaka Iman. 2013. Hal. 110 [↑](#footnote-ref-15)
16. Syarif Bahauddin Mudore dan Nurlaila Safitri. *Op.cit.,* Hal 75 [↑](#footnote-ref-16)
17. Rahmatul Lail. Skripsi*: Memahami Strategi Geopolitik Energi Rusia di Dalam Dinamika Syri’as Pipeline Wars*. Jakarta: Universitas Pertamina. 2020. Hal. 89 [↑](#footnote-ref-17)
18. Dhwani Adhyatmika Nandanaardi. *Kebijakan Luar Negeri Rusia Terhadap Suriah Dalam Konflik Suriah Tahun 2011-2012*. Jurnal Analisis Hubungan Internasional Vol. 3. No. 1. 2014. Hal 143 [↑](#footnote-ref-18)
19. Siti Nurfazlina. *Kepentingan Tiongkok Mengeluarkan Hak Veto Terhadap Resolusi Dewan Keamanan PBB Tentang Konflik Suriah 2012*. Jurnal Online Mahasiswa FISIP Vol. 3. No. 2. 2016. Hal. 6 [↑](#footnote-ref-19)
20. Rizka Perdana Putra. Skripsi: *Kebijakan Luar Negeri China Dalam Konflik Suriah Tahun 2011-2014*. Surabaya: Universitas Airlangga. 2015. Hal. 38 [↑](#footnote-ref-20)
21. Muhammad Syahdy Maulana. *Persaingan Kekuatan Saudi Arabia (Sunni) dan Iran (Syiah) Pada kasus Konflik Kontemporer (Suriah dan Yaman)*. Jurnal Gama Societa Vol. 2. No.2. 2018. Hal 105 [↑](#footnote-ref-21)
22. Agus Herlambang. *Op.Cit.,* Hal 88 [↑](#footnote-ref-22)
23. Muhammad Rizky Nur Kamrullah. *Jabhat Al-Nusra Sebagai Aktor Kekerasan Non-Negara Penting Dalam Konflik Bersenjata di suriah*. Global: Jurnal Politik Internasional Vol. 19. No. 2. 2017. Hal. 81 [↑](#footnote-ref-23)
24. *Ibid.,* Hal. 91 [↑](#footnote-ref-24)